

Setelah Bergelar Doktor, Lalu Apa lagi ?

Rasanya agak aneh judul tulisan ini, ialah mempertanyakan tugas-tugas apa saja bagi seseorang yang telah bergelar Doktor. Bukankah Doktor adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertinggi, sehingga mengharuskan yang bersangkutan tahu apa saja yang seharusnya dilakukan? Mengapa harus diulas lagi, bukankah mereka sudah paham, apa saja yang seharusnya dilakukan oleh seseorang tatkala gelar itu sudah diraih.

Memang seharusnya begitu, akan tetapi pada kenyataannya, tidak sedikit dijumpai seorang yang telah menyelesaikan pendidikan Doktor, ternyata tidak terlalu tampak tanda-tanda dari gelar yang disandangnya itu. Mereka tidak menulis, tidak pernah memberikan idea-idea kreatif terkait dengan bidang ilmu yang disandangnya, dan bahkan juga masih berperilaku serupa dengan orang-orang yang tidak bergelar Doktor.

Penyandang gelar terhormat seperti itu mestinya memiliki semangat menjaga dirinya dengan melakukan karya-karya akademik sebagaimana yang dituntut terhadap siapapun penyandang ijazah dan gelar itu. Mereka aktif mengikuti jurnal-jurnal terbitan terbaru sesuai dengan bidang ilmunya, menulis artikel, buku dan melakukan penelitian. Mereka selalu menampakkan kecintaan terhadap ilmunya dengan cara mengikuti diskusi, dialog, seminar, dan bentuk pertemuan ilmiah lainnya. Selain itu, mereka selalu merasa menyesal manakala ketinggalan informasi.

Namun pada kenyataannya ada saja hal-hal yang aneh. Seorang bergelar Doktor tidak tahu, bahwa yang bersangkutan ketinggalan informasi. Jika itu yang terjadi, maka gelar Doktor justru membebani. Kegunaan gelar Doktor hanya sebatas menjadi seolah-olah tidak tertinggal dari teman-temannya. Selain itu, jika beruntung ijazah itu bisa digunakan untuk kelengkapan syarat mengajukan jabatan guru besar. Akan tetapi, lagi-lagi juga akan berbuah menyiksa diri, ----- kalau misalnya, mereka tidak mampu memberikan sesuatu yang terkait dengan bidang ilmunya.

Kiranya semua orang yang bergelar Doktor sudah tahu harapan masyarakat terhadap siapapun yang bergelar prestisius itu. Mereka juga akan merasa tersiksa jika tidak memberikan apa-apa sesuai dengan gelar yang disandang. Tetapi, sebagai orang yang merasa berkeharusan untuk menjaga ketahanan diri, tidak akan mau direndahkan orang lain, misalnya dianggap tidak memiliki kualitas akademik. Mereka memiliki mekanisme pertahanan diri, agar tidak terlalu disalahkan tentang apapun yang ada pada dirinya.

Itulah sebabnya, sebagai bagian dari mekanisme ketahanan diri itu, seringkali dengan mudah dijumpai, perilaku seorang Doktor selalu berusaha menyalahkan orang lain. Perilaku tersebut sebenarnya adalah sekedar mekanisme ketahanan diri untuk menutupi kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Mekanisme ketahanan diri itu, seringkali juga tampak tatkala sedang membimbing mahasiswanya. Misalnya, mereka justru mempersulit dan atau menuntut mahasiswanya membuat sesuatu yang sebenarnya berlebih-lebihan. Sementara dia sendiri tidak mampu melakukan apa yang seharusnya dilakukan itu.

Oleh karena itu, agar kemungkinan-kemungkinan negatif tersebut tidak terjadi, -----setelah gelar Doktor diraih, maka cara yang paling tepat adalah merawat gelar itu. Merawat apa saja, tidak terkecuali merawat gelar akademik dianggap jauh lebih sulit dari mendapatkannya. Padahal sebenarnya adalah sangat mudah, asalkan mau. Yaitu, banyak menulis, meneliti, membaca buku, menjalin jaringan pertemanan atau kolega seluas-luasnya dan bukan sebaliknya, menganggap pertemanan tidak penting, lalu dimusuhi. Jika hal-hal yang sederhana itu saja berhasil dilakukan, maka gelar Doktor akan benar-benar menjadi bisa dinikmati, dan bukan malah menyiksa atau menjadi beban. *Wallahu a'lam.*